

## Nafsu dan Id Dalam Perspektif Barat dan Islam

Musyrifah Abdillah

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh  
Email : [musyrifah92@gmail.com](mailto:musyrifah92@gmail.com)

### Abstract

In the Islamic view of the passions that encourage us to fulfill all our desires but there is also a good passion and in the western view lust is called id which is innate and the original nature of man, id likened to the ice block at the bottom of the sea which has a very large size it describes human desires are also very expensive. The way we control our lust or id or desire exists by way of Islam and the western way but according to the author the better way of Islam, because Islam that cling to the holy book Al-Quran there are guidelines how humans live. Although each perspective has its own view but now is not the time to stick to what is there but to seek something new.

**Keyword :** *lust, id, islamic*

### Pendahuluan

Sigmund Freud seorang ahli psikoanalisis menyatakan bahwa manusia mempunyai tiga kehendak, yaitu: 1) Id (Das Es), aspek biologis kepribadian. Id merupakan komponen kepribadian instruktif yang berusaha untuk memenuhi kepuasan instink. Id berorientasi pada kesenangan atau reduksi ketegangan. Id merupakan sumber energy psikis, prinsip ketegangan merujuk pada pencapaian kepuasan yang segera dari dorongan biologis. Id merupakan proses primer yang bersifat primitive, tidak logis, tidak rasional dan orientasinya bersifat maya (Sigmund Freud, 1990 : 57)

Salah satu pembahasann penting dalam psikologi islam adalah konsep manusia. Yang memiliki badan fisik, ruh dan juga jiwa (nafsu). Nafsu dan id merupakan dua kata yang memiliki makna yang sama, yaitu menggambarkan keinginan. Hubungan kedua aspek tersebut iyalah sama-sama membahas pokok pembahasan yang sama tapi dalam pandangan yang berbeda yaitu dari psikologi barat dan psikologi islam

Kedua konsep tersebut sangat menarik untuk dikaji karna nafsu dan id adalah keinginan terbesar manusia apabila manusia itu tidak dapat mengendalikan keinginannya . Dalam perjalanan hidup manusia didunia, tentu kita sebagai orang muslim pasti tidak bisa lepas dari kesalahan dan dosa sebagai akibat hawa nafsu yang diperuntukan.

Bagi Sigmund Freud, ID merupakan bagian jiwa paling liar, berpotensi jahat. Ada yang menafsirkan ID sebagai nafsu manusia yang mementingkan kebutuhan perut ke bawah. Di sisi lain, ID, tidak mempertimbangkan akibat dari pemenuhan hasratnya. Intinya, ID adalah bagian jahat dari manusia yang beresiko merugikan orang lain dan diri sendiri.

Menurut Muhammad Ali, nafsu ada tiga tingkatan yaitu : 1) *nafsu muthmainnah* (ketuhanan) nafsu yang memberi stimulus dan motivasi untuk mengenai tuhan, nafsu yang mempunyai ciri-ciri kemanusiaan (insaniyah), seperti hidup berkelompok, ingin dihargai, tolong menolong, saling menghormati, dan sebagainya, dan 3) Nafsu ammarah (kebinatangan), nafsu yang mempunyai ciri-ciri sebagai mana binatang, stimulus dan motivasi selalu mengajak pada kejahatan, seperti nafsu sex, nafsu marah, membunuh, selalu ingin makan-minum serba lezat, dan sebagainya.(Ulumul Qur`an ,h 57)

## Hasil

### Persamaan

Persamaannya nafsu dan id sama-sama bekerja menurut prinsip kesenangan tujuannya adalah untuk memenuhi segala kepuasan yang segera karena nafsu merupakan fungsi nafsani yang mengarah pada hal indrawi dan syahwati. Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari id ini kemudian akan muncul ego dan superego. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives. Id berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar, mewakili subjektivitas yang tidak pernah menyadari sepanjang usia. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya. Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (pleasure principle), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Pleasure principle diproses dengan dua cara:

#### a. Tindak Refleks (Refleks Actions)

Adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir seperti mengejapkan mata dipakai untuk menangani pemuasan rangsang sederhana dan biasanya segera dapat dilakukan.

#### b. Proses Primer (Primary Process)

Adalah reaksi membayangkan/mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan – dipakai untuk menangani stimulus kompleks, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya.

Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-benar salah, tidak tahu moral. Alasan inilah yang kemudian membuat id memunculkan ego.

Mujib dan mudzakir lebih menekankan keutamaan kalbu dalam konsep struktur jiwa yang ditawarkannya. Lebih lanjut, menurutnya jiwa manusia berasal dari dua substansi yang saling bertolak belakang yaitu

substansi jasmani yang diwakili oleh jasad dan substansi ruhani yang diwakili oleh ruh. Hasil penggabungan kedua substansi tersebutlah yang menghasilkan jiwa, serupa dengan pendapat Hamka, Mujib dan Muzakir juga berpendapat bahwa jiwa terdiri dari kalbu, akal dan nafsu. Konsep jiwa yang ditawarkan lebih menekankan keutamaan peranan kalbu sebagai pusat dari dinamika jiwa manusia (Hamka, 1956)

### Perbedaan

Perbedaan antara nafsu dalam islam dan id dalam perspektif barat adalah, di perspektif islam nafsu terbagi atas beberapa bagian dan ada nafsu yang jahat namun ada pula nafsu yang baik sedangkan dalam perspektif barat mereka melihat id sebagai hasrat terbesar yang ada pada manusia dan tidak bisa dikendalikan kecuali ia mempunyai Ego dan Super ego yang baik dan id saya lihat disini lebih mengacu pada sesuatu yang buruk dan juga dalam perspektif barat yang ada hanya keinginan manusia yang seperti binatang buas.

Dikarenakan dalam islam melihat hawa nafsu yang tidak terkendali itu seperti binatang contohnya nafsu amarah maka ada cara untuk mengatasi nafsu tersebut salah satunya dengan bersabar, berzikir, selalu mengingat Allah SWT agar nafsu tersebut tetap terkontrol, sedangkan di barat salah satu cara untuk menetralkan id adalah dengan memiliki ego dan super ego yang baik

## Diskusi

### Konsep Id dalam Psikologi Barat

Freud membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tidak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tidak sadar) yang berfungsi sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2013: 21).

Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksikan tegangan serta kecemasan. Motivasi disebabkan oleh energi-energi fisik yang berasal dari insting-insting (Semiun, 2006: 68).

Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

*Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalumenghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2013: 21).

### Konsep Nafsu dalam Psikologi Islam

Hawa nafsu yang dimaksudkan oleh Hamka adalah nafsul amarah yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai kecenderungan manusia yang lebih rendah dari pada binatang. "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang." (Qs. Yusuf:53)

### Karakteristik

Nafsu adalah musuh bebuyutan akal dalam jiwa manusia. Lebih lanjut beliau menerangkan sifat-sifat nafsu sebagai berikut:

- a. Bersifat bebas dan egosentris, yang ingin bebas dan merdeka dalam semua perkara.
- b. Tujuannya hanyalah kesenangan semata, tanpa mempertimbangkan akibat perbuatannya di masa depan.
- c. Tidak pernah menyesal. Kalau bersalah kepada Allah, akal akan insyaf dan cenderung bertobat, sementara hawa nafsu menghalangi. Kalau bersalah pada manusia, akal tidak keberatan untuk meminta maaf, hawa nafsu menahannya.
- d. Jika akal ditolong oleh hidayah Allah dan bisikan malaikat, maka nafsu dibantu oleh bisikan syaitan

Nafsu daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghadhabiyah* dan *al-syahwaniyah* Al-ghadhab adalah suatu daya yangberpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. Al-Syahwat adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri darisegala yang menyenangkan. Prinsip kerja nafsu mengikuti prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan berusaha mengumbar hasrat-hasratnya. Prinsip kerja nafsu hampir sama dengan prinsip kerja jiwa binatang, baik binatang buas maupun binatang jinak. Binatang buas memiliki

dorongan agresi, sedangkan hewan jinak memiliki dorongan seksual. Kepribadian manusia dalam pandangan islam tidak bisa lepas dari fungsi dan peran nafsu. Dalam perjalanan hidup manusia didunia, tentu kita sebagai orang muslim pasti tidak bisa lepas dari kesalahan dan dosa sebagai akibat hawa nafsu yang ada dalam diri kita, kedua konsep tersebut sama sama menjelaskan keinginan dalam diri manusia namun dengan cara yang berbeda.

### Simpulan

Dalam pandangan islam nafsu yang mendorong kita untuk memenuhi segala keinginan kita namun ada juga nafsu yang baik dan dalam pandangan barat nafsu dinamakan id yang merupakan bawaan dan sifat asli manusia, id diibaratkan balok es di bagian bawah laut yang memiliki ukuran yang sangat besar hal itu menggambarkan keinginan manusia yang amat besar pula. Cara kita mengontrol nafsu atau id atau keinginan kita ada dengan cara islam dan cara barat namun menurut penulis cara islami lebih baik, karna islam yang berpegang teguh pada kitab suci Al-quran terdapat pedoman bagaimana manusia menjalani hidup. Walaupun setiap perspektif memiliki pandangannya masing-masing namun sekarang bukan saatnya berpaut pada apa yang ada melainkan mencari sesuatu yang baru.

### Daftar Pustaka

- Al-quran dan terjemahannya*. 2014, Jakarta : Departemen Agama RI, Qs. Yusuf:53. Ulumul Qur'an no. 8. Vol. II/1991, h57
- Ema Yudiani. (2013). Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi*, 1/45-59. Juni 2013.
- Hamka, "*Mutiara Filsafat (Kumpulan Naskah Tasawuf Modern*", Falsafah Hidup, Lembaga Hidup dan Lembaga Budi), Jakarta: Penerbit Widjaya Djakarta, 1956.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra. "Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus"*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2013.
- Mujib, A & Mudzakir, J. "*Nuansa-nuansa Psikologi Islam*", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2002.
- Sulis Mariyanti, "*Peran Minat dalam Bidang Kerja Social Service*", *Jurnal Psikologi*, Pusat Pengelola Jurnal Ilmiah UIEU, Vol. 4 No. 2, Desember 2006.
- Sigmund Freud. (1990). *Psikoanalisis*. Jakarta: Gramedia.